



Artificial Intelligence dan Kesadaran Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah: Analisis Perspektif Paulo Freire

Dilla Sari,^{1*} Rhoma Dwi Aria Yuliantri¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: dillasari.2025@student.uny.ac.id, rhoma@uny.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 08-05-2026, Revised: 08-07-2026, Accepted: 09-07-2026, Published: 30-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan pola penggunaan AI oleh siswa dalam pembelajaran sejarah, mengeksplorasi pandangan siswa mengenai manfaat dan risikonya, menilai tingkat kesadaran kritis siswa dalam berinteraksi dengan AI, serta menafsirkan temuan melalui konsep *conscientização*, pendidikan gaya bank, dan pendidikan dialogis Paulo Freire. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan interpretasi kritis, dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abung Kunang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, melibatkan 50 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Google Form berisi pertanyaan tertutup berskala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana dan interpretasi kualitatif berbasis perspektif Freire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan AI secara rutin melalui platform ChatGPT, Gemini AI, dan Meta AI untuk mencari informasi, merangkum materi, dan menyelesaikan tugas. Siswa mengakui manfaat AI dalam mempercepat pemahaman materi, namun kebiasaan verifikasi informasi dan perbandingan sumber masih rendah. Mayoritas siswa berada pada tahap kesadaran naif dalam kerangka Freire, yakni mampu mengartikulasikan risiko AI secara verbal tetapi belum mengubahnya menjadi perilaku kritis yang konsisten. Pola penggunaan AI yang pasif dan berorientasi hasil dinilai mereproduksi logika banking education, sementara prinsip *conscientização* dan pendidikan dialogis belum terwujud secara nyata. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi literasi kritis AI dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya mendorong kesadaran kritis siswa yang autentik.

Kata Kunci:

artificial intelligence; kesadaran kritis; Paulo Freire; pembelajaran sejarah

Abstract

This study aims to identify the forms and patterns of students' AI use in history learning, explore students' perceptions of its benefits and risks, assess students' level of critical consciousness in interacting with AI, and interpret the findings through Paulo Freire's concepts of *conscientização*, banking education, and dialogical education. This study employed a descriptive qualitative approach with critical interpretation, conducted at SMA Negeri 1 Abung Kunang during the even semester of the 2025/2026 academic year, involving 50 students selected through purposive sampling. Data were collected via Google Form containing Likert-scale closed questions and open-ended questions, then analyzed using simple descriptive statistics and qualitative interpretation based on Freire's perspective. The findings reveal that most students routinely use AI through platforms such as ChatGPT, Gemini AI, and Meta AI to search for information, summarize materials, and complete assignments.

While students acknowledge AI's benefits in accelerating comprehension, habits of verifying information and comparing sources remain low. The majority of students fall within the naive consciousness stage in Freire's framework, capable of articulating AI-related risks verbally but unable to translate this awareness into consistent critical behavior. The passive and result-oriented pattern of AI use is identified as reproducing the logic of banking education, while the principles of conscientização and dialogical education have yet to be genuinely realized. This study underscores the necessity of integrating critical AI literacy into history learning to foster students' authentic critical consciousness.

Keywords:

artificial intelligence; critical consciousness; history learning; Paulo Freire



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan bukan lagi sekadar konsep atau wacana, tetapi telah diimplementasikan secara langsung di berbagai lembaga pendidikan. Teknologi ini digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih personal, menciptakan sistem pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa, dan membantu proses penilaian siswa yang otomatis dan efisien (Halim & Prasetya, 2023). Lebih lanjut, Diantama (2023) menjelaskan bahwa AI memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Pendidikan 4.0 sekaligus menghadirkan peluang baru untuk pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi. Di Indonesia, penggunaan AI di sektor pendidikan telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, sejalan dengan program digitalisasi nasional dan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang semakin kompleks (Fatimah & Octaviani, 2023).

ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI termasuk salah satu platform kecerdasan buatan yang paling luas digunakan sekaligus banyak dibicarakan dalam lingkungan pendidikan. Teknologi ini berbasis *Large Language Model* (LLM) yang memungkinkan sistem memahami serta merespons percakapan manusia secara kontekstual. Kemampuan tersebut menjadikan ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan, seperti pendamping belajar pribadi, sarana membantu penyelesaian tugas akademik, hingga media pencarian informasi yang cepat dan praktis. Kehadiran teknologi ini sejak pertengahan tahun 2022 menimbulkan beragam respon di kalangan pendidik dan akademisi (Meihan et al., 2023). Sebagian pendidik menilai keberadaannya mampu mempercepat proses belajar serta meningkatkan efisiensi pembelajaran. Sebaliknya, terdapat kekhawatiran terkait dampak yang ditimbulkan, terutama berkaitan dengan potensi plagiarisme serta menurunnya kemampuan berpikir mandiri siswa. (Supriyono et al., 2024a) melaporkan bahwa kebiasaan peserta didik yang langsung menerima jawaban tanpa melakukan verifikasi dan refleksi lebih lanjut dapat melibatkan kemandirian belajar sekaligus mengurangi ketajaman berpikir kritis mereka.

Kekhawatiran tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan materi prosedural, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik dalam menafsirkan berbagai dokumen, menilai keabsahan sumber, menghubungkan

rangkaian sebab-akibat peristiwa, serta menyusun narasi masa lalu secara kritis dan analitis. Wibowo (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memberikan sudut pandang yang lebih variatif dibandingkan mesin pencari konvensional dalam pembelajaran sejarah berbasis Dimensi 5.0. Namun demikian, studi tersebut juga menegaskan perlunya peran pendidik dalam proses pendampingan, mengingat tingkat akurasi informasi sejarah yang dihasilkan oleh ChatGPT belum sepenuhnya dapat dijadikan rujukan utama. Putri (2024) menemukan bahwa sebagian siswa SMA cenderung langsung menggunakan jawaban dari ChatGPT tanpa melalui proses pengecekan ulang. Kebiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan risiko plagiarisme, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan berpikir historis yang seharusnya dibangun secara bertahap melalui proses pembelajaran yang sistematis.

Perdebatan mengenai pengaruh kecerdasan buatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa masih menunjukkan hasil yang beragam. Ratnawati (2024) mencatat adanya peningkatan skor berpikir kritis siswa hingga 12,63 poin pada pembelajaran matematika setelah penggunaan ChatGPT dilakukan secara terarah dalam proses pembelajaran. Temuan serupa juga disampaikan oleh Magvira (2025) yang menunjukkan bahwa media berbasis AI dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA apabila diintegrasikan melalui perencanaan pembelajaran yang tepat. Berbeda dengan hasil tersebut, Firdaus (2025) menemukan bahwa penggunaan AI secara berlebihan justru berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kreativitas siswa. Ulfah (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa kemudahan akses yang ditawarkan AI sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman analisis pengguna, karena adanya kecenderungan ketergantungan kognitif dalam proses belajar. Kondisi ini memperlihatkan sifat ambivalen AI yang dapat berperan sebagai penguat maupun penghambat kemampuan berpikir kritis, bergantung pada cara penggunaannya. Situasi tersebut menjadi tantangan penting dalam pembelajaran sejarah yang secara epistemologis menuntut kemandirian berpikir serta ketajaman analisis peserta didik.

Upaya memahami permasalahan ini secara lebih mendalam dapat dilakukan melalui kerangka pemikiran Paulo Freire yang menawarkan landasan teoretis yang relevan. Dalam karyanya *Pendidikan Kaum Tertindas* (Freire, 2025), Freire mengkritik model pendidikan "gaya bank" (*banking education*) yang memposisikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Pada model tersebut, siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi pengetahuan tanpa diberi ruang untuk memahami, merefleksikan, maupun mengkritisi realitas yang ada. Freire menekankan bahwa *conscientização* atau kesadaran kritis menjadi inti dari pendidikan yang bersifat membebaskan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk individu yang sadar, reflektif, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Pongoh et al., 2022). Konsep ini bertumpu pada tiga unsur utama, yakni pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang setara, serta pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-posing*) yang mendorong peserta didik untuk menganalisis persoalan nyata secara mendalam.

Kajian *Systematic Literature Review* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Freire masih sangat relevan dalam menjaga nilai keadilan dan kemanusiaan dalam pendidikan modern (Cahyani

& Wibowo, 2025). Relevansi tersebut semakin tampak ketika dikaitkan dengan perkembangan kecerdasan buatan, di mana penggunaan teknologi tanpa pendampingan pedagogis berpotensi menempatkan peserta didik dalam posisi pasif dalam menerima informasi kondisi yang secara prinsip menyerupai model pendidikan "gaya bank" yang dikritik Freire. Temuan dari Cardoso¹ et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa pendekatan *problem-posing* berbasis dialog yang bersumber dari gagasan Freire mampu memperkuat kesadaran kritis dan kemandirian belajar peserta didik secara signifikan. Relevansi pemikiran Paulo Freire dalam konteks Indonesia juga diperkuat oleh Sobon (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan hadap-masalah Freire selaras dengan semangat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendorong siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif menganalisis persoalan, bukan sekadar menerima informasi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Lukman et al. (2026) yang menerapkan tahapan kesadaran magis, naif, dan kritis Freire pada masyarakat perkotaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa perpindahan dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses refleksi, pendampingan, dan ruang dialogis yang berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kerangka tahapan kesadaran Freire tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga telah memperoleh dukungan empiris dalam berbagai konteks sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka yang sama untuk menganalisis penggunaan AI oleh siswa dalam pembelajaran sejarah.

Kajian yang berkembang hingga saat ini masih menunjukkan adanya sejumlah celah yang cukup signifikan. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek efisiensi teknis kecerdasan buatan serta peningkatan kinerja kognitif pengguna, tanpa banyak menyentuh dimensi kritis-humanistik yang menjadi inti pemikiran Paulo Freire. Kajian empiris mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah di Indonesia juga masih relatif terbatas, padahal pembelajaran sejarah memiliki karakter epistemologis yang khas, seperti analisis sumber primer, perbandingan berbagai sudut pandang, serta pembentukan kesadaran historis yang tidak dapat digantikan oleh respons instan dari sistem digital. Kesenjangan lain terlihat pada belum banyaknya studi yang secara khusus membahas perbedaan antara persepsi dan praktik siswa di lapangan, terutama ketika mereka mengklaim mampu melakukan verifikasi terhadap informasi dari AI, namun dalam praktiknya masih bergantung pada jawaban yang cepat dan mudah diakses. Fenomena tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara bentuk kesadaran yang masih bersifat naif dengan kesadaran yang lebih kritis, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemikiran Paulo Freire.

Kajian penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan umumnya masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hasil belajar dalam jangka pendek. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang menempatkan pengalaman serta kesadaran siswa sebagai fokus utama dalam proses analisis. Melalui perspektif Paulo Freire sebagai kerangka teoritis, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola penggunaan AI di kalangan siswa, tetapi juga berupaya memahami makna di balik praktik tersebut dalam kaitannya dengan pembentukan maupun pelemahan kesadaran kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan praktik penggunaan AI dengan konsep *conscientização* Freire

dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, suatu pendekatan yang masih jarang ditemukan baik dalam literatur nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran sejarah serta pengaruhnya terhadap perkembangan kesadaran kritis siswa melalui perspektif Paulo Freire. Secara lebih rinci, penelitian ini difokuskan pada: (1) pengidentifikasian bentuk serta pola penggunaan AI oleh siswa dalam proses pembelajaran sejarah; (2) penggalian pandangan siswa terkait manfaat dan risiko penggunaan AI dalam memahami materi sejarah; (3) penilaian tingkat kesadaran kritis siswa dalam interaksi mereka dengan teknologi AI; serta (4) penafsiran hasil temuan berdasarkan konsep *conscientização*, kritik terhadap model pendidikan gaya bank, dan pendekatan dialogis Freire. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih kritis, humanis, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam pembelajaran sejarah serta kaitannya dengan perkembangan kesadaran kritis siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menggambarkan kecenderungan penggunaan AI di kalangan siswa, tetapi juga memahami makna, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap penggunaan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif yang diperoleh melalui survei digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pola penggunaan AI, sedangkan data kualitatif dari jawaban terbuka digunakan sebagai dasar interpretasi yang lebih mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abung Kunang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 50 siswa kelas X dan XI yang mengikuti pembelajaran sejarah. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih siswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kegiatan belajar. Pertimbangan ini dilakukan karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan praktik penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah.

Data penelitian dikumpulkan melalui Google Form yang memuat pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 untuk mengukur intensitas penggunaan AI, kebiasaan melakukan verifikasi informasi, tingkat ketergantungan terhadap AI, serta persepsi siswa mengenai manfaat AI dalam pembelajaran sejarah. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola penggunaan AI, alasan pemanfaatannya, serta pandangan siswa terhadap pengaruh AI terhadap kemampuan berpikir kritis. Instrumen penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup aspek penggunaan teknologi, perilaku belajar, dan kesadaran siswa dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari AI. Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan kajian pustaka yang relevan. Selanjutnya, instrumen disebarkan kepada responden melalui Google Form. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tahap berikutnya adalah pengolahan, analisis, dan interpretasi data untuk

memperoleh gambaran mengenai pola penggunaan AI serta kaitannya dengan kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling melengkapi. Data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase untuk menunjukkan kecenderungan jawaban responden. Data kualitatif dari jawaban terbuka dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta memfokuskan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui pengelompokan jawaban ke dalam tema-tema tertentu yang mencerminkan pola penggunaan AI dan pandangan siswa terhadap teknologi tersebut. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antar tema yang muncul secara konsisten dalam data.

Seluruh temuan penelitian kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif pedagogi kritis Paulo Freire. Analisis difokuskan pada tiga konsep utama, yaitu *conscientização* (kesadaran kritis), pendidikan gaya bank (*banking education*), dan pendidikan dialogis. Konsep *conscientização* digunakan untuk menelaah sejauh mana siswa menunjukkan sikap reflektif dan kritis dalam menggunakan AI sebagai sumber belajar. Konsep pendidikan gaya bank digunakan untuk menganalisis kecenderungan siswa menerima informasi secara pasif tanpa proses refleksi yang memadai. Sementara itu, konsep pendidikan dialogis digunakan untuk menilai apakah penggunaan AI mendorong proses berpikir, diskusi, dan refleksi yang lebih mendalam dalam pembelajaran sejarah. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memahami hubungan antara pemanfaatan AI dan perkembangan kesadaran kritis siswa dalam konteks pembelajaran sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Pola Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran Sejarah

Data survei yang diperoleh dari 50 siswa menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran sejarah telah menjadi praktik yang cukup lazim di kalangan pelajar. Sebagian besar responden, yakni 80%, menyatakan sering menggunakan AI untuk membantu mengerjakan tugas sejarah, dengan distribusi skor 4 dan 5 masing-masing sebesar 40%. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa AI bukan lagi sekadar alat bantu yang digunakan secara sporadis, melainkan telah masuk ke dalam rutinitas belajar siswa secara sistemik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Saputra (2023) yang menegaskan bahwa adopsi teknologi AI di lingkungan sekolah menengah mengalami akselerasi signifikan pasca pandemi, sebagian besar didorong oleh kemudahan akses dan kecepatan respons yang ditawarkan platform berbasis model bahasa besar.

Platform yang paling banyak digunakan siswa mencakup ChatGPT, Gemini AI, dan META AI. Ketiganya merupakan platform berbasis *large language model* yang dapat diakses secara gratis melalui perangkat seluler, sehingga secara praktis tidak memiliki hambatan teknis yang berarti bagi pelajar. Sebesar 80% responden menyatakan sering menggunakan platform-platform tersebut untuk mencari jawaban tugas sejarah, dengan 48% memberikan skor 4 dan 32% memberikan skor 5. Ketersediaan dan kemudahan akses ini sejalan dengan temuan Ronsumbre (2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong penerapan AI di kalangan pelajar adalah kemampuan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar secara real-time tanpa memerlukan keterampilan teknis yang

tinggi. Putri (2023) juga menemukan hal serupa: siswa cenderung mengadopsi AI secara intensif justru karena antarmuka yang sederhana dan responsif, yang membuat mereka dapat langsung mendapatkan jawaban tanpa proses yang panjang.

Tujuan penggunaan AI oleh siswa dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori. Pertama, AI digunakan sebagai mesin pencari jawaban yang cepat, terutama untuk soal-soal yang dianggap sulit atau memerlukan penjelasan mendalam. Respons seperti *"saya menggunakan AI untuk menjawab soal atau mencari jawaban yang tidak saya mengerti"* dan *"tinggal foto soal dan cari di AI"* mencerminkan pola ini. Kedua, sejumlah siswa menggunakannya untuk merangkum materi, memahami kronologi peristiwa, serta menghubungkan konteks sejarah dengan kondisi masa kini. Kelompok ini menunjukkan pola penggunaan yang lebih reflektif, misalnya *"saya mencari referensi dari AI lalu menyesuaikan dengan jawaban diri saya"*. Ketiga, sebagian kecil siswa mengintegrasikan AI sebagai mitra diskusi untuk menguji pemahaman mereka sendiri. Diferensiasi tujuan ini penting secara analitis karena menunjukkan bahwa tidak semua penggunaan AI bersifat pasif atau substitutif terhadap proses berpikir. Bukhori (2024) menemukan pola serupa dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia: penggunaan AI beragam antara mereka yang memanfaatkannya secara instrumental untuk menyelesaikan tugas, mereka yang berguna untuk memperdalam pemahaman, dan sebagian kecil yang menjadikan sarana eksplorasi kritis. Perbedaan ini relevan karena kualitas interaksi siswa dengan AI bukan sekadar frekuensinya yang menentukan apakah teknologi tersebut mendorong atau justru menghambat pembentukan kesadaran kritis.

Pola penggunaan AI yang paling dominan dalam konteks pembelajaran sejarah adalah penggunaan saat mengerjakan tugas individu. Data menunjukkan 70% responden memberikan skor 4 atau 5 untuk pernyataan bahwa mereka sering menggunakan AI saat mengerjakan tugas mandiri. Hal ini mengungkap dimensi yang menarik: AI cenderung digunakan dalam ruang privat pengerjaan tugas, bukan dalam dinamika diskusi kelas atau interaksi dengan guru. Pola ini berpotensi menggeser fungsi tugas individu dari instrumen pengembangan kemampuan berpikir menjadi sekadar formalitas administratif yang diselesaikan dengan bantuan otomatis. Kondisi ini relevan dengan kekhawatiran yang diangkat oleh Nurhayati (2023), bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan pedagogis yang memadai dapat mengikis fungsi evaluatif dari tugas sekolah.

Perubahan pola sumber belajar siswa akibat kehadiran AI juga tampak dalam data. Sebanyak 46% responden menyatakan bahwa penggunaan AI membuat mereka lebih jarang membaca buku sejarah, meskipun 46% lainnya tidak merasakan perubahan yang signifikan. Meningkatnya penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah tidak hanya mengubah sumber belajar yang digunakan siswa, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami dan membangun pengetahuan sejarah. Penyajian materi dalam buku teks sejarah yang sistematis dan kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa masa lalu. Kondisi tersebut tidak selalu dapat diperoleh dari respons AI yang cenderung menekankan kecepatan dan keringkasan informasi. Qodariyah (2021) menegaskan bahwa buku teks sejarah memiliki fungsi strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan nalar sejarah siswa, karena di dalamnya siswa dilatih untuk menjalani perjalanan pengalaman, latihan, dan pencarian informasi secara mandiri melalui materi yang tersusun secara sistematis dan

berkesinambungan sebuah proses yang tidak dapat anomali tumbuh secara otomatis dari konsumsi cuplikan yang dihasilkan mesin.

Secara keseluruhan, data survei ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah bukanlah fenomena tunggal yang dapat dinilai secara seragam. Terdapat spektrum yang lebar antara penggunaan yang dangkal dan berorientasi efisiensi di satu sisi, hingga penggunaan yang lebih kritis dan integratif di sisi lain. Pemetaan spektrum ini menjadi landasan penting untuk menganalisis lebih lanjut sejauh mana AI berkontribusi pada atau justru menghambat perkembangan kesadaran kritis siswa sebagaimana dimaknai dalam kerangka pemikiran Paulo Freire.

Pandangan Siswa terhadap Manfaat dan Risiko Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sejarah

Pandangan siswa terhadap AI dalam pembelajaran sejarah membentuk pola yang kompleks dan penuh kontradiksi internal. Data survei menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan manfaat nyata dari penggunaan AI, terutama dalam hal pemahaman materi dan kemampuan menelusuri informasi secara mendalam. Sebagian besar siswa menyatakan AI membantu mereka memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam, dan porsi serupa mengaku AI memudahkan mereka menghubungkan materi sejarah dengan kondisi masa kini. Respons-respons kualitatif memperkuat gambaran ini; siswa menyebutkan AI berguna untuk "menyederhanakan peristiwa sejarah yang rumit", "memahami sebab-akibat", hingga "mencari informasi tentang tokoh penting yang tidak ada di buku". Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Fatimah (2023) yang menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan literasi digital dan mendorong aktivitas berpikir kritis ketika digunakan sebagai medium eksplorasi, bukan sekadar mesin penyedia jawaban instan.

Manfaat AI yang paling menonjol dalam konteks pembelajaran sejarah adalah kemampuannya menyajikan informasi secara cepat, terstruktur, dan kontekstual. Siswa merasa terbantu karena AI dapat memberikan penjelasan yang "lengkap dan jelas" serta mengubah narasi sejarah yang selama ini terasa kaku menjadi lebih mudah dicerna. Beberapa responden bahkan menggunakan AI untuk melakukan pra-belajar sebelum guru menjelaskan materi di kelas, sehingga mereka dapat mencocokkan pemahaman mandiri dengan penjelasan guru. Pola tersebut memperlihatkan bagaimana AI dapat menjadi *scaffolding* kognitif guna memperkuat pemahaman dasar siswa sejak awal. (Fatimah & Octaviani, 2023) menemukan bahwa implementasi AI melalui berbagai platform terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan motivasi belajar, terutama ketika platform tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran berbasis masalah.

Meski demikian, data juga memperlihatkan sisi risiko yang tidak kalah signifikan. Sejumlah besar responden mengakui sering langsung menggunakan jawaban AI tanpa analisis ulang, dan sebagian lainnya mengaku menjadi tergantung pada jawaban AI. Lebih jauh, cukup banyak siswa menyatakan lebih menerima jawaban AI daripada berdiskusi dengan guru atau teman. Kondisi terakhir ini secara khusus mencemaskan dalam konteks pembelajaran sejarah, karena diskusi dan debat historis merupakan inti dari pembentukan pemikiran kritis tentang masa lalu. Firdaus (2025) membuktikan secara empiris bahwa ketergantungan pada AI dalam tugas akademik berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemampuan berpikir

kritis dan kreatif pelajar, dengan nilai koefisien yang menunjukkan hubungan yang kuat dan bermakna secara statistik.

Kontradiksi paling menarik yang muncul dari data ini terletak pada kesenjangan antara kesadaran dan perilaku aktual siswa. Ketika diminta menjawab secara reflektif apakah AI membuat mereka bergantung atau justru mendorong berpikir kritis, mayoritas siswa memberikan jawaban yang berimbang dan bernuansa: "tergantung cara pakainya", "kalau bijak maka lebih kritis", atau "AI adalah alat bermata dua". Namun di sisi lain, data perilaku menunjukkan bahwa verifikasi silang terhadap jawaban AI masih rendah, dan penggunaan langsung tanpa analisis cukup dominan. Kesenjangan antara kesadaran normatif dan perilaku faktual ini merupakan fenomena yang lazim dalam studi adopsi teknologi pendidikan. Budi Susilo (2024) menemukan pola serupa pada siswa SMA yang menggunakan ChatGPT, yakni mereka menyadari risiko plagiarisme dan ketergantungan secara verbal, tetapi tetap menunjukkan perilaku yang mengarah pada pengurangan kemandirian belajar dalam praktiknya.

Kontradiksi tersebut juga membawa implikasi serius bagi kualitas proses belajar sejarah di kelas. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih menekankan penguasaan konsep, sejarah menuntut peserta didik untuk mampu menafsirkan bukti, menyandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik benang merah antara peristiwa masa lampau dan kondisi yang dihadapi masyarakat saat ini. Proses-proses kognitif tersebut tidak dapat disingkat atau dilewati tanpa konsekuensi. Namun, ketika siswa terbiasa menerima informasi dari AI tanpa memverifikasi atau memikirkannya kembali, justru tahapan berpikir itulah yang paling awal terkikis. Persoalan ini semakin berat mengingat sebagian responden juga mengakui bahwa intensitas membaca buku sejarah mereka menurun setelah AI menjadi andalan utama. Pergeseran dari bacaan akademik yang terstruktur menuju respons instan dari mesin pencari berbasis AI berpotensi menggerus kemampuan siswa dalam menyusun argumentasi historis yang runtut dan mandiri. Supriyono (2024) memperingatkan bahwa ketergantungan pada AI tanpa disertai bimbingan pedagogis yang memadai berisiko melemahkan nalar kritis sekaligus kreativitas peserta didik, terlebih apabila teknologi tersebut semata-mata dimanfaatkan demi mendapatkan jawaban dengan cara yang paling cepat dan mudah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah perlu beradaptasi dengan semakin luasnya penggunaan kecerdasan buatan oleh siswa. Peran guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir secara mandiri dan mendalam. Bentuk penugasan dapat diarahkan pada analisis sumber primer, penulisan refleksi, maupun kajian dari berbagai perspektif yang menuntut kemampuan interpretasi dan argumentasi sehingga tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan jawaban instan dari AI. Penguatan literasi AI juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menelaah informasi secara kritis, memeriksa keakuratan data, serta mengenali kemungkinan bias yang terdapat dalam respons AI. Keterampilan tersebut memiliki relevansi yang sama dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber dalam kajian sejarah. Perkembangan ini memunculkan persoalan yang lebih mendasar mengenai hubungan antara teknologi dan pendidikan. Kehadiran AI perlu ditelaah lebih jauh untuk melihat apakah penggunaannya mampu mendorong lahirnya kesadaran kritis peserta didik atau justru membuat mereka semakin bergantung pada informasi yang disediakan

secara instan. Pertanyaan tersebut menjadi penting dalam konteks pembelajaran sejarah yang bertujuan membentuk peserta didik yang reflektif, kritis, dan memiliki kesadaran terhadap realitas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire.

Kesadaran Kritis Siswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Kesadaran kritis tidak tumbuh secara otomatis dari sekadar berinteraksi dengan teknologi. Dalam kerangka pemikiran Paulo Freire, *conscientização* dipahami sebagai proses aktif penyadaran yang mendorong individu untuk tidak hanya menerima realitas, melainkan mampu membacanya secara kritis, mempertanyakannya, dan bertindak atas dasar pemahaman yang mendalam (Freire, 2025). Freire membedakan tiga tingkat kesadaran: kesadaran magis yang menerima realitas begitu saja tanpa pertanyaan, kesadaran naif yang mulai melihat realitas namun masih terbatas pada perspektif individu tanpa mempertimbangkan struktur yang lebih besar, dan kesadaran kritis yang mampu menganalisis akar persoalan serta berpartisipasi aktif dalam perubahan (Sobon & Astari, 2024). Ketiga tingkatan ini menjadi lensa yang sangat relevan untuk membaca bagaimana siswa sesungguhnya berposisi ketika berhadapan dengan AI dalam pembelajaran sejarah.

Data survei memperlihatkan bahwa kebiasaan verifikasi informasi siswa masih berada pada tataran yang mengkhawatirkan. Ketika diminta menilai seberapa sering mereka memeriksa kembali jawaban AI dari sumber lain, distribusi jawaban tersebar cukup merata dari skor 1 hingga 5, dengan skor 3 mendominasi. Ini berarti sebagian besar siswa melakukan verifikasi secara tidak konsisten kadang dilakukan, lebih sering tidak. Kondisi ini mencerminkan karakter kesadaran naif dalam terminologi Freire, siswa sudah menyadari bahwa AI bisa saja keliru, tetapi kesadaran itu belum cukup kuat untuk mendorong tindakan verifikasi yang sistematis. Mereka melihat realitas informasi sebagai sesuatu yang bisa dipertanyakan, namun tidak merasa perlu melakukan tindak lanjut kritis secara konsisten. Pola ini berbeda signifikan dari apa yang disebut *conscientização*, yakni kesadaran yang termanifestasi dalam tindakan nyata.

Kemampuan memahami jawaban AI sebelum menggunakannya menunjukkan gambaran yang sedikit lebih positif. Mayoritas responden menyatakan mencoba memahami jawaban AI terlebih dahulu, dengan distribusi yang condong ke skor 4 dan 5. Angka ini sekilas tampak melegakan, namun perlu dibaca secara hati-hati. "Memahami" dalam konteks ini belum tentu berarti "menganalisis secara kritis". Respons kualitatif siswa mengungkapkan bahwa proses yang mereka sebut "memahami" sering kali hanya berarti membaca sekilas sebelum menyalin, bukan proses komparasi, evaluasi argumentasi, atau pengecekan konsistensi logis. Perbedaan antara *membaca* dan *menganalisis secara kritis* inilah yang menjadi batas antara kesadaran naif dan kesadaran kritis menurut Freire. Harmilawati (2024) menegaskan bahwa AI memang berpotensi memfasilitasi berpikir kritis, tetapi hanya ketika pengguna sudah memiliki kompetensi dasar untuk mempertanyakan dan mengevaluasi output yang diterima, bukan sekadar mengkonsumsinya.

Kemampuan siswa dalam membandingkan informasi AI dengan sumber lain merupakan indikator kesadaran kritis yang lebih spesifik. Data menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif mencari sumber pembandingan merupakan kelompok minoritas. Sebagian besar siswa mengaku hanya membandingkan ketika mereka merasa ragu atau ketika tugas secara eksplisit menuntut penggunaan lebih dari satu sumber. Artinya, dorongan untuk melakukan komparasi bersumber dari tekanan

eksternal (tuntutan tugas), bukan dari disposisi internal untuk berpikir secara multiperspektif. Dalam pembelajaran sejarah, kondisi ini sangat bermasalah secara epistemologis. Sejarah secara inheren bersifat multiperspektif; satu peristiwa dapat dibaca dari berbagai sudut pandang bergantung pada posisi narator, kepentingan politik, dan metodologi yang digunakan. Ketika siswa menerima satu versi penjelasan AI tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya narasi alternatif, mereka sesungguhnya sedang berlatih menjadi pembaca sejarah yang pasif persis seperti yang dikritik Freire dalam model pendidikan gaya bank (*banking education*), di mana pengetahuan hanya dideposit tanpa diproses secara reflektif.

Kemampuan menilai kebenaran dan mendeteksi bias informasi dalam output AI merupakan aspek kesadaran kritis yang paling jarang tampak dalam data. Respons-respons kualitatif menunjukkan bahwa siswa hampir tidak pernah secara spontan mempertanyakan apakah AI memiliki bias, dari mana data yang digunakan AI berasal, atau mengapa AI memberikan formulasi penjelasan tertentu dan bukan yang lain. Hanya segelintir siswa yang menyebut bahwa AI perlu "dicek kebenarannya" atau bahwa "informasi AI tidak selalu akurat". Mayoritas memposisikan AI sebagai otoritas yang netral dan objektif. Pandangan ini sangat berbahaya dalam konteks pembelajaran sejarah, karena sejarah bukan domain yang netral, ia selalu dipenuhi oleh kontestasi interpretasi, kepentingan narasi, dan konstruksi memori kolektif. Ketika siswa mempercayai output AI seolah-olah AI adalah sumber yang bebas bias, mereka kehilangan keterampilan paling fundamental dalam berpikir historis: kemampuan bertanya "dari sudut pandang siapa cerita ini disampaikan?". Firdaus (2025) mengkonfirmasi bahwa pola penerimaan jawaban AI tanpa pemeriksaan kritis secara signifikan berkorelasi dengan melemahnya kapasitas berpikir kritis dan kreatif pelajar.

Kesenjangan antara kesadaran normatif dan perilaku faktual siswa dalam menggunakan AI mencerminkan apa yang dalam perspektif Freire dapat disebut sebagai kondisi terjebak di antara kesadaran naif dan kesadaran kritis yang belum matang. Siswa sudah tidak berada pada tingkat kesadaran magis mereka tidak menerima AI sebagai otoritas absolut yang tidak bisa dipertanyakan sama sekali. Sebagian dari mereka bahkan mampu memberikan refleksi yang cukup tajam secara verbal, seperti menyebut AI sebagai "alat bermata dua" atau mengingatkan bahwa "penalaran kita akan berkurang kalau terlalu bergantung". Namun kesadaran verbal ini belum bertransformasi menjadi perilaku kritis yang konsisten. Freire menekankan bahwa *conscientização* sejati hanya terwujud ketika kesadaran terhubung langsung dengan *praxis*, yakni refleksi dan tindakan yang saling mengisi (Sobon & Astari, 2024). Kesadaran yang hanya berhenti pada tataran retorika, tanpa mengubah cara belajar dan berinteraksi dengan informasi secara nyata, belumlah menjadi kesadaran kritis dalam pengertian yang sesungguhnya.

Implikasi pedagogis dari temuan ini bersifat mendesak. Guru sejarah tidak cukup hanya mengingatkan siswa untuk "tidak terlalu bergantung pada AI". Intervensi yang diperlukan lebih struktural: merancang pengalaman belajar yang secara sistematis melatih siswa untuk mempertanyakan sumber, membandingkan narasi, dan mengidentifikasi bias termasuk bias yang mungkin tertanam dalam output AI. Supriyono (2024) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran harus disertai pengembangan literasi kritis digital agar siswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif. Dalam kerangka Freire, inilah tantangan sesungguhnya bagi pendidikan sejarah di era AI: bukan menolak teknologi,

melainkan menggunakannya sebagai medium dialogis yang justru mendorong tumbuhnya *conscientização* kesadaran bahwa realitas, termasuk informasi yang dihasilkan mesin, selalu dapat dan perlu dipertanyakan.

Interpretasi Temuan dalam Perspektif Paulo Freire

Temuan-temuan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya tidak berdiri sendiri sebagai data yang terpisah. Pola penggunaan AI yang cenderung berorientasi pada hasil cepat, jarak antara kesadaran normatif dan perilaku nyata, serta lemahnya kebiasaan verifikasi informasi semuanya membentuk gambar yang koheren ketika dibaca melalui kerangka pedagogis Paulo Freire. Pembacaan teori ini bukan sekadar pelengkap analisis, melainkan cara untuk melihat akar persoalan yang sebenarnya bahwa tantangan terbesar bukan pada teknologi AI itu sendiri, melainkan pada hubungan epistemologis yang terbentuk ketika siswa menggunakannya.

Freire mengkritik model *pendidikan perbankan* sebagai sistem yang menempatkan siswa sebagai penerima pengetahuan pasif dari otoritas eksternal, tanpa keterlibatan kritis dalam proses pembentukan makna (Freire, 2025). Kritik ini terasa sangat relevan ketika dikonfrontasikan dengan data penelitian ini. Pola dominan yang muncul dari jawaban siswa "tinggal foto soal dan cari di AI" atau "langsung tanya apa yang dibutuhkan" menampilkan bahwa fungsi depositor dalam pendidikan perbankan hanya berpindah tangan, dari guru ke mesin. Relasi epistemologisnya tetap sama: pengetahuan mengalir searah dari sumber yang dianggap otoritatif, dan siswa mewujudkannya tanpa proses konstruksi yang bermakna. Yang memperumit situasi ini adalah bahwa AI terasa lebih "netral" dan tidak bisa dibantah seperti halnya guru manusia. Tidak ada ruang perdebatan yang alamiah, tidak ada celah untuk menggali dasar argumentasinya secara terbuka. Kekuasaan epistemik AI justru semakin kuat karena sifat yang tidak tampak dan inilah yang membuat reproduksi logika pendidikan perbankan di era AI jauh lebih sulit dideteksi dibandingkan bentuk konvensional.

Sebagian besar siswa sebenarnya sudah menyadari adanya masalah dalam cara mereka menggunakan AI. Mereka menyebut AI sebagai "alat bermata dua", mengingatkan bahwa "penalaran akan mengurangi jika terlalu bergantung", bahkan mampu membedakan antara menggunakan AI sebagai mitra berpikir dan menjadikan mesin penyedia jawaban instan. Kesadaran verbal semacam ini merupakan tanda bahwa siswa tidak sepenuhnya berada dalam kondisi yang oleh Freire kesadaran disebut magis kondisi di mana kenyataan begitu saja tanpa pertanyaan. Mereka sudah bergerak menuju apa yang Freire sebut sebagai kesadaran naif, mulai melihat bahwa ada yang tidak beres, namun belum mampu membaca struktur yang lebih dalam di baliknya, dan belum mengubah perilaku secara konsisten (Sobon & Astari, 2024). Jarak antara kesadaran yang diungkapkan secara verbal dan perilaku aktual ini bukan sekedar inkonsistensi individu. *Conscientização* yang autentik hanya terwujud ketika kesadaran terhubung dengan *praksis* yaitu perpaduan antara refleksi dan tindakan yang saling mengisi secara terus-menerus; Kesadaran yang berhenti di tataran wacana tanpa mengubah cara seseorang bertindak belum dapat disebut kesadaran kritis dalam pengertian yang sesungguhnya (Aulia et al., 2024). Data penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa tentang risiko AI belum bertransformasi menjadi kebiasaan verifikasi yang sistematis, belum mendorong observasi sumber secara konsisten, dan belum membentuk disposisi untuk menangkap bias yang mungkin tertanam dalam output AI dan ketergantungan

pada AI dalam tugas akademik terbukti berpengaruh signifikan terhadap melemahnya kapasitas berpikir kritis, bahkan pada siswa yang secara verbal mengaku memahami risikonya (Firdaus et al., 2025).

Persoalan ini menjadi semakin mendasar ketika diletakkan dalam konteks pembelajaran sejarah yang secara epistemologis menuntut lebih dari sekedar pemahaman konten. Sejarah adalah disiplin yang dibangun atas tradisi yang membatasi: dari sudut pandang siapa suatu peristiwa yang dikisahkan, kepentingan apa yang membentuk narasi tertentu, dan apa yang tidak diceritakan. Ketika siswa menerima penjelasan AI tentang suatu peristiwa sejarah tanpa mengambil posisi naratif di baliknya, mereka sesungguhnya sedang menyebarkan cara berpikir yang bertentangan dengan tradisi berpikir sejarah itu sendiri. Absennya *problem-pose education* antitesis Freire terhadap *banking education* menjadi titik kritisnya. Dalam model *pengajuan masalah*, realitas tidak disajikan sebagai sesuatu yang sudah selesai dan tinggal diterima, melainkan sebagai persoalan yang dibuka bersama antara guru dan siswa melalui hubungan yang dialogis dan setara (Freire, 2025). AI sesungguhnya memiliki kapasitas teknis untuk mendukung pendekatan ini ia dapat digunakan untuk membandingkan perspektif, menguji hipotesis, atau mengeksplorasi narasi yang saling bertentangan. Yang tidak ada bukanlah kapasitas teknologinya, melainkan *scaffolding* pedagogis yang mengarahkan siswa untuk menggunakan AI dengan cara itu. Tanpa panduan yang eksplisit, siswa cenderung menghasilkan pola belajar yang paling familiar: mencari jawaban, bukan membangun pertanyaan.

Dimensi dialogis pemikiran Freire memberikan perspektif yang tak kalah penting. Dialog yang sejati bukan pertukaran informasi antara yang tahu dan yang tidak tahu, melainkan pertemuan antara dua subjek yang sama-sama berupaya memahami dunia sebuah proses yang mensyaratkan kesetaraan, kerendahan hati, dan keterbukaan pada sanggahan (Freire, 2025). Temuan bahwa sebagian siswa lebih memilih jawaban AI daripada berdiskusi dengan guru atau teman bukan hanya masalah preferensi teknologi. Ia menandai berkurangnya ruang bagi pertemuan dialogis antar-manusia yang, dalam kerangka Freire, merupakan satu-satunya media di mana kesadaran kritis dapat tumbuh secara organik. AI tidak menyanggah, tidak merasa heran, dan tidak mengajukan pertanyaan balik yang mengganggu. Kenyamanan itulah yang menjadi pilihan tetapi kenyamanan itu pula yang menjadikannya tidak cukup sebagai satu-satunya sumber belajar. Musytari (2024) mengingatkan bahwa dalam pemikiran Freire, kesetaraan posisi antara guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran adalah prasyarat bagi dialog yang autentik sebuah prinsip yang kini menuntut reinterpretasi ketika AI mulai mengisi posisi yang seharusnya ditempati oleh hubungan manusiawi itu.

Visi pendidikan pengiriman Freire pada akhirnya mengarah pada satu tujuan yang sederhana namun tidak mudah: membentuk manusia yang mampu membaca dunia secara kritis dan bertindak berdasarkan pembacaan itu. Dalam pembelajaran sejarah, tujuan itu berarti siswa yang bukan hanya hafal kronologi, melainkan mampu menyerap narasi dominan dan membangun perspektif sejarah mereka sendiri. AI dapat menjadi media untuk tujuan itu bila ia ditempatkan sebagai titik awal eksplorasi, bukan sebagai titik akhir pencarian. Reorientasi ini memerlukan perubahan pada dua level secara bersamaan: pada level pedagogi, guru perlu merancang pengalaman belajar yang menuntut keterlibatan kognitif tinggi dalam interaksi dengan AI; Pada tingkat kurikulum, literasi kritis terhadap AI perlu

diperlakukan sebagai kompetensi yang diajarkan dan dinilai secara eksplisit, bukan sekadar anjuran yang dibiarkan pada kebijaksanaan masing-masing individu. Hanya ketika tingkat kedua ini ditangani bersama, AI dapat benar-benar bertransformasi dari perpanjangan logika pendidikan perbankan menjadi medium yang mendukung *conscientização* sebagaimana diimpikan Freire.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan telah menjadi bagian dari aktivitas belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Abung Kunang. Sebagian besar siswa memanfaatkan platform seperti ChatGPT, Gemini AI, dan Meta AI untuk membantu menyelesaikan tugas maupun memahami materi pelajaran. Pola pemanfaatannya beragam, mulai dari mencari jawaban secara cepat, merangkum materi, hingga membantu memperluas pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah. Meskipun demikian, penggunaan yang paling dominan masih berorientasi pada pencarian jawaban praktis dibandingkan pemanfaatan AI sebagai sarana eksplorasi dan pengembangan pemikiran. Siswa pada umumnya merasakan manfaat AI karena mampu mempermudah pemahaman materi, mempercepat pencarian informasi, serta membantu melihat keterkaitan antara peristiwa masa lalu dan kondisi masa kini. Namun, kemudahan tersebut juga diikuti oleh kecenderungan untuk bergantung pada jawaban yang diberikan AI tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut melalui sumber lain. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya kebiasaan verifikasi informasi, membandingkan berbagai sumber, maupun membaca referensi sejarah secara mandiri. Berdasarkan perspektif Paulo Freire, sebagian besar siswa belum menunjukkan kesadaran kritis yang utuh. Mereka menyadari bahwa AI memiliki manfaat sekaligus risiko, tetapi kesadaran tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik belajar sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman siswa mengenai pentingnya berpikir kritis dengan tindakan nyata yang mereka lakukan ketika menggunakan AI. Dalam situasi tersebut, penggunaan AI berpotensi mempertahankan pola belajar yang pasif jika tidak disertai strategi pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu dirancang agar tidak hanya memanfaatkan AI sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan menilai sumber, membandingkan berbagai perspektif, dan membangun argumentasi sejarah secara mandiri. Selain itu, literasi kritis terhadap AI perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menggunakan teknologi secara lebih bijak dan reflektif. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dengan pendekatan problem-pose atau pedagogi kritis pada konteks sekolah yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh AI terhadap perkembangan kesadaran kritis peserta didik.

Referensi

Aulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., Rahmawati, R. & Fatkurrohmah, M. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 93-113. <https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/34>.

- Budi Susilo, & Tri Widayanti. (2024). Kecerdasan Buatan: Plagiarisme dan Perilaku Mandiri Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Penggunaan ChatGPT. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 341–352. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1526>.
- Bukhori, M. W., Giyaatsusshidqi, M., Agustina, N., & Huda, Y. S. (2024). Implementasi Penggunaan AI Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Teknologi Pendidikan Angkatan 2023. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 3(2), 50–55. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1629>.
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>.
- Cardoso1, N. G., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.63082>.
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>.
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023). Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: Perkembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Artificial Intelligence (AI) 4.0. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 168–179. <https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32607>.
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, M., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203–1214. <https://doi.org/10.58230/27454312.1634>.
- Freire, P. (2025). *Pendidikan kaum tertindas*. Narasi.
- Halim, C., & Prasetya, H. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 151-20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>.
- Harmilawati, H., Rifqatussa'diyah, R., Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 26-31).
- Lukman, A. Ismail; Alisalman, Muhamad; Mustangin; Mahendra, I. (2026). Kesadaran Masyarakat Perkotaan dalam Memahami dan Mewujudkan Kesejahteraan Sosial: Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.96119>.
- Magvira, M., & Nensilanti, N. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Berbasis Artificial Intelligence (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X UPT SMA Negeri 4 Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1777–1799.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v1i1i2.5700>.

- Meihan, A. M., Sinurat, J. Y., & Rukmana, L. (2023). Analisis Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p348-357>.
- Musytari, M., Lestari, R. A., & Pratiwi, D. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence terhadap Pola Pikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Musytari: Jurnal Kajian Ilmu Dan Hasil Penelitian*, 2(1), 35–44. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/musytari/article/view/2838>.
- Nurhayati, S., & Pratama, Y. (2023). Dampak Penggunaan AI Generatif terhadap Fungsi Evaluatif Tugas Sekolah: Kajian pada Mata Pelajaran IPS dan Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 55–70. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i1>.
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>.
- Putri, D. A. (2024). Dampak Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Sejarah di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Prosiding Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 3, No. 3, pp. 704-708).
- Putri, V. A., Carissa, K., Sotyawardani, A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 615-630).
- Qodariyah, A. L., & Rizaldi, M. (2021). Analisis Buku Teks Sejarah Bagi Siswa SMK Kelas XI. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1-7. <https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJPS/article/view/6>.
- Ratnawati, O. A., Rizaldi, M., Hamdani, M., Pancarita, P., & Artuti, E. (2024). Penggunaan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Ruang. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 105–118. <https://doi.org/10.46918/equals.v7i2.2427>.
- Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Waremra, R. S. (2023). Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464–1474. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>.
- Saputra, A., & Hidayat, R. (2023). Adopsi Teknologi Kecerdasan Buatan di Sekolah Menengah Pasca Pandemi COVID-19: Studi pada Penggunaan Platform AI dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 145–162. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i2>.
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 266–275. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>.

- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024a). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>.
- Supriyono, A., Lesmono, A. D., & Prihandono, T. (2024b). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>.
- Ulfah, M. (2024). Dampak Ketergantungan Pada Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Analitis dan Kreatif Mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 120–130. <https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/3892>.
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *Jurnal PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>.